

PERSEPSI SISWA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN SELAMA PANDEMI: LAPORAN DESKRIPTIF TENTANG KESENJANGAN PENDIDIKAN

Shally Novita^{1*}, Aliya Ulfa¹, Hafita Mutiara Zaharani², Lintang Andini Dv Brilianti³, Difa Maysaa Fatina Riyad³,
Nadira Adriana Devi⁴, Citra Nisa Ul Inayah⁵, Resti Nurmalasari⁶, Stela Aria Feriska⁶, Nia Andraini⁷, Saffana
Kasyfa Fakhira⁷, Fahmi Fadhilah Nugraha⁸, Rizka Rosydia Izza⁸, Iqbal Dwi Rahmansyah⁹, Diaz Ilyasa¹⁰,
Lailly Shabira Ramadhani¹⁰, Gina Ramadania¹¹, dan Nabilah Sani Millatina¹²

¹Pusat Studi Inovasi dan Penelitian Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, ²Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, ³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran, ⁴Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, ⁵Fakultas MIPA Universitas Padjadjaran, ⁶ Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, ⁷Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran, ⁸Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, ⁹Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, ¹⁰Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, ¹¹Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, ¹²Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran
E-mail: s.novita@unpad.ac.id

ABSTRAK

Dalam keterbatasan pertemuan tatap muka selama pandemi, sekolah ditantang untuk mampu beradaptasi dengan cepat, termasuk membangun infrastruktur pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang efektif dan efisien. Untuk ini, diperlukan sumber daya yang mumpuni yang tidak dimiliki oleh banyak sekolah di Indonesia. Proses pembelajaran selama pandemi adalah satu aspek yang menjadi perhatian para penyelenggara pendidikan di seluruh dunia dan diasumsikan berkaitan erat dengan kesenjangan pendidikan. Sayangnya, topik ini masih relatif sedikit diteliti di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai persepsi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentang kesenjangan pendidikan selama pandemi. Sebanyak 1,121 siswa SMP berpartisipasi dalam penelitian ini. Mereka merupakan siswa di sekolah yang berkategori favorit atau tidak favorit. Unit sampling adalah sekolah dan seluruh siswa di sekolah tersebut diajak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Siswa menjawab beberapa pertanyaan terkait penyelenggaraan pendidikan selama pandemi secara daring, seperti proses pembelajaran, kualitas pendidik, kualitas infrastruktur sekolah, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *t-test* untuk dua kelompok sampel, uji deskriptif, dan perbandingan jumlah respons siswa dari sekolah favorit dan tidak favorit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dari sekolah dengan latar belakang berbeda memiliki perbedaan persepsi yang signifikan secara statistik pada aspek fasilitas sekolah, mengindikasikan kesenjangan pendidikan dirasakan oleh siswa terutama karena kendala fasilitas sekolah. Akan tetapi, siswa dari sekolah berlatar belakang berbeda memiliki persamaan persepsi dalam beberapa aspek lainnya, termasuk bahwa PJJ memiliki konsekuensi yang cenderung negatif terhadap pemahaman mereka tentang pembelajaran, yang mendukung adanya *learning loss* selama pandemi.

Kata kunci: kesenjangan pendidikan; persepsi siswa; pandemi; Sekolah Menengah Pertama

STUDENT'S PERCEPTIONS ON LEARNING PROCESS DURING PANDEMIC: DESCRIPTIVE REPORT ABOUT EDUCATIONAL INEQUALITIES

ABSTRACT

Due to the limitations of face-to-face learning during the Covid-19 pandemic, schools are being challenged to adapt quickly by building effective and efficient distance learning infrastructures. Therefore, qualified school facilities are needed, which are still limited in many schools in Indonesia. The learning process during the pandemic becomes a concern to education providers worldwide and is assumed to be closely related to educational inequalities. Unfortunately, this topic is still not yet comprehensively examined in Indonesia. This study aims to provide a preliminary overview of the perceptions of secondary school students about educational inequalities during the pandemic. A total of 1,121 junior high school students participated in this study. They are registered in the schools that are categorized as favorites and not favorites. The students answered several questions related to online education during the pandemic, such as the quality of learning process, teachers, school infrastructure, and the overall quality of education. Data analysis was carried out using independent t-test and by comparing the responses of students from two distinct groups of schools. The results showed that students from different school backgrounds had distinct perceptions of school facilities, indicating that students felt educational inequalities mainly due to the quality of school facilities. However, students from both groups of schools share similar perceptions in other aspects, including that distance learning has relatively negative consequences on their understanding of learning materials, which supports learning loss during the pandemic.

Keywords: education inequalities; student perceptions; pandemic; junior high school

PENDAHULUAN

Kesenjangan pendidikan adalah salah satu aspek penghambat keberhasilan pendidikan di banyak negara di dunia, termasuk di Indonesia. Sebelum pandemi, dalam laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 disebutkan bahwa status sosial ekonomi berkontribusi sebanyak 7% dalam pencapaian kompetensi matematika dan sains pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia (OECD, 2019). Selain itu, hasil PISA 2018 juga memperlihatkan adanya perbedaan nilai kompetensi membaca sebanyak 52 poin antara siswa berstatus sosial tinggi dengan siswa berstatus sosial rendah di Indonesia (OECD, 2019). Perbedaan skor ini naik sebanyak 8 poin dari perbedaan skor membaca antarsiswa dengan latar belakang status sosial yang berbeda pada PISA 2009. Selain itu, tingkat kesenjangan pendidikan Indonesia tampak cukup meningkat selama 9 tahun terakhir pada asesmen PISA (OECD, 2012, 2016, 2019).

Di masa pandemi, dengan adanya peraturan nasional pembelajaran jarak jauh (PJJ), literatur melaporkan bahwa kesenjangan pendidikan di Indonesia menjadi lebih tinggi dari sebelumnya (Alifia et al., 2020). Literatur mencatat beberapa aspek yang patut diperhatikan dalam menelaah kesenjangan pendidikan selama PJJ (Arsendy et al., 2020; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Pertama, perbedaan kemampuan mengajar dan penerapan metode pembelajaran yang berbeda antarguru. Kedua, perbedaan antarsekolah dalam hal pembiayaan pendidikan. Ketiga, perbedaan kondisi rumah dalam tugas barunya sebagai satu-satunya tempat pembelajaran bagi para siswa. Ketiga aspek ini menjadi penentu efektivitas pembelajaran siswa selama pandemi. Secara umum, siswa yang memiliki guru-guru yang kompeten, belajar di sekolah dengan infrastruktur baik, dan memiliki kondisi rumah yang relatif ideal sebagai tempat belajar, diyakini akan mencapai hasil pembelajaran yang jauh lebih optimal dibandingkan siswa yang tidak memiliki ketiga kondisi ideal di atas. Dalam hal ini Indonesia tampaknya tidak sendirian, karena kesenjangan pendidikan di banyak negara di dunia selama pandemi menjadi salah satu fokus penelitian dalam bidang pendidikan (Oster, 2020; Sonnemann & Goss, 2020).

Penelitian dalam bidang pendidikan tingkat menengah dan dasar di masa pandemi pada umumnya lebih difokuskan pada asesmen terhadap guru dan orang tua (Haller & Novita, 2021). Hal ini dianggap penting karena di masa pandemi, kemampuan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai serta kesiapan dan kemampuan orang tua untuk mendukung proses pembelajaran adalah faktor kunci penentu efektivitas pembelajaran. Akan tetapi, siswa sebagai pelaku utama pendidikan juga merupakan aktor penting yang dapat memberikan arahan dalam evaluasi penyelenggaraan pendidikan yang salah satu fokusnya adalah mengurangi kesenjangan. Sistem evaluasi dari siswa ini banyak dilakukan di tingkat pendidikan tinggi (Sari et al., 2020), namun relatif jarang dilakukan di tingkat pendidikan dasar dan menengah sehingga data tentang hal ini menjadi sangat minim. Beberapa laporan mencatat bahwa secara umum siswa sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah umum (SMU) di Indonesia memiliki persepsi yang cukup positif terhadap PJJ (Megawanti et al., 2020; Putra, 2021). Persepsi positif ini tidak hanya merujuk secara spesifik terhadap penggunaan media tertentu sebagai *platform* pembelajaran (Pratama et al., 2020; Rohani & Zulfah, 2021), namun juga persepsi terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, misalnya pelajaran olahraga (Putra, 2021). Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan di Tiongkok menganalisis persepsi anak SD dan orang tuanya terhadap pembelajaran daring yang diberlakukan untuk mencegah penularan COVID-19 (Cui et al., 2021). Anak dan orang tuanya mengisi survei yang dilakukan dalam 2 tahap: 1) 10 hari setelah diberlakukannya pembelajaran secara daring, dan 2) 40 hari setelah diberlakukannya pembelajaran daring. Dari penelitian ini dilaporkan adanya indikasi penurunan persepsi positif anak SD dan orang tua mereka terhadap pembelajaran daring (Cui et al., 2021). Meskipun penurunan ini terbukti tidak signifikan, namun dapat menjadi faktor pertimbangan pada penelitian-penelitian persepsi dalam bidang pendidikan.

Sayangnya sejauh pengetahuan peneliti, penelitian tentang persepsi siswa sekolah menengah yang memiliki latar belakang berbeda di Indonesia belum pernah dilakukan sehingga tidak ada data yang dapat dirujuk dalam analisis spesifik tentang fenomena ini. Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang persepsi siswa SMP tentang proses pembelajaran yang dirasakan selama PJJ. Data ini menjadi penting karena sebagai pelaku pembelajaran, siswa dapat memberikan evaluasi langsung terhadap proses pembelajaran yang dilaluinya (untuk lebih detil tentang evaluasi siswa terhadap pembelajaran lihat: Sari et al., 2020). Secara spesifik, penelitian ini bermaksud untuk membandingkan persepsi antara siswa dari sekolah yang dapat dikategorikan sebagai sekolah favorit (dengan indikator berupa nilai rata-rata Ujian Nasional pada tahun 2017-

2019 sebesar 85.49, serta memiliki sarana dan prasarana sekolah yang relatif baik seperti laboratorium, lapangan olahraga serta fasilitas penunjang lainnya) dengan siswa dari sekolah yang tidak favorit (dengan indikator berupa nilai rata-rata UN tahun 2017-2019 sebesar 60.45, serta memiliki sarana dan prasarana sekolah yang relatif belum ideal seperti terbatasnya laboratorium, dan kondisi beberapa fasilitas sekolah yang perlu perbaikan). Penelitian ini bermaksud untuk membuktikan adanya perbedaan persepsi tentang kualitas pembelajaran selama pandemi antara siswa SMP dari sekolah favorit dan tidak favorit. Secara khusus, hipotesis penelitian yang ingin diuji dalam penelitian kali ini adalah: Siswa dari sekolah-sekolah yang tergolong favorit memiliki persepsi lebih positif terhadap pembelajaran selama pandemi daripada siswa dari sekolah-sekolah yang tergolong tidak favorit.

METODE

Partisipan dan Teknik Sampling

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1,121 siswa dari SMP yang berlokasi di dua kota besar di Indonesia, yaitu Bandung dan DKI Jakarta. Seluruh siswa duduk di kelas 7, 8, dan 9 dengan rentang usia antara 13-16 tahun. Dalam penelitian ini, jumlah total sampel dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok siswa yang berasal dari SMP favorit ($n = 671$) dan siswa yang berasal dari SMP tidak favorit ($n = 450$). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sekolah sebagai target sampling karena penelitian ini hendak membandingkan siswa-siswa yang berasal dari sekolah-sekolah favorit dan tidak favorit. Prosedur sampling adalah sebagai berikut: 1) menetapkan Bandung dan DKI Jakarta sebagai area pengambilan data karena merupakan dua kota besar di Indonesia (untuk memberikan kemudahan kepada peneliti namun turut mengurangi tingkat generalisasi dari hasil penelitian ini, dan 2) pendataan sekolah dengan karakteristik favorit dan tidak favorit berdasarkan nilai UN 2017-2019 dan fasilitas sekolah, seperti yang tertera di *website* resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) maupun Dinas Pendidikan (Disdik). Jumlah total sekolah yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah empat sekolah, yang terdiri dari dua sekolah favorit dan dua sekolah tidak favorit.

Prosedur Survei

Setelah sekolah-sekolah SMP di Bandung dan DKI Jakarta dikategorisasikan menjadi sekolah favorit dan tidak favorit berdasarkan kriteria, sekolah-sekolah tersebut dihubungi oleh peneliti secara informal (seperti melalui telepon atau WhatsApp). Jika sekolah-sekolah tersebut menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi, sekolah-sekolah ini diberikan permohonan izin formal yang dikeluarkan oleh Universitas Padjadjaran. Pengumpulan data dilakukan sejak 19 Oktober 2021 hingga 1 November 2021. Peserta penelitian yang merupakan siswa SMP diminta untuk mengisi kuesioner secara daring. Siswa mendapatkan tautan pengisian kuesioner survei langsung dari peneliti maupun secara tidak langsung melalui sekolah. Sebelum mengisi kuesioner, siswa diminta memberikan pernyataan tentang persetujuan orang tua masing-masing. Jika siswa tidak memberikan pernyataan tentang persetujuan orang tua, yang bersangkutan tidak dapat melakukan pengisian kuesioner.

Kuesioner dan Metode Analisis Data

Kuesioner yang digunakan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah perizinan dari orang tua, dan bagian kedua adalah kuesioner yang terdiri dari dua belas item. Seluruh item ini disusun mengikuti kerangka teori yang diterapkan pada penelitian longitudinal National Educational Panel Study (NEPS). Pada kuesioner yang digunakan NEPS, persepsi tentang sekolah yang mencakup proses pembelajaran, persepsi terhadap tenaga pendidik, dan persepsi terhadap sekolah secara keseluruhan, termasuk fasilitas sekolah dan waktu belajar mengajar (lihat Blossfeld, et al., 2011 dan Haller & Novita, 2021). Dari dua belas item, terdapat empat item menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 hingga 5 (lihat Tabel 1) dan memperoleh nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.72. Keseluruhan item yang digunakan dalam survei ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Item dan skala yang digunakan

No	Item	Skala
----	------	-------

1	Kelas	Format terbuka
2	Proses pembelajaran	1: kurang sekali 2: kurang 3: sedang 4: baik 5: baik sekali
3	Kualitas tenaga pendidik	1: kurang sekali 2: kurang 3: sedang 4: baik 5: baik sekali
4	Kualitas fasilitas sekolah	1: kurang sekali 2: kurang 3: sedang 4: baik 5: baik sekali
5	Kualitas pendidikan secara keseluruhan	1: kurang sekali 2: kurang 3: sedang 4: baik 5: baik sekali
6	Kendala belajar daring	Format terbuka
7	Yang perlu ditingkatkan terkait metode pembelajaran	Format terbuka
8	Yang perlu ditingkatkan terkait fasilitas	Format terbuka
9	Perbedaan sekolah dalam jaringan (daring) dan luar jaringan (luring)	Format terbuka
10	Kekurangan sekolah selama pandemi	Format terbuka
11	Harapan untuk sekolah	Format terbuka

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 25 (IBM Corp, 2017). Persepsi para siswa dari sekolah dengan latar belakang berbeda dibandingkan dengan menggunakan *independent t-test* (angka signifikansi $p < .05$). Selain itu, dilakukan penghitungan *effect size* dengan metode *Cohen's d* yang diajukan oleh Cohen (1988). Analisis deskriptif dilakukan untuk menunjukkan perbedaan respons antara siswa dari sekolah favorit dan tidak favorit. Analisis ini dilakukan dengan menghitung rata-rata dan simpangan baku dari empat variabel dengan respons kategori menggunakan skala Likert. Adapun *missing values* tidak diikutsertakan dalam analisis, dengan menggunakan opsi *exclude analysis by analysis*. Dengan opsi ini, pada setiap analisis variabel, dilihat terlebih dahulu apakah sampel tersebut memiliki *missing values*.

Untuk item dengan format terbuka, analisis data dilakukan melalui pengodean respon oleh minimal 3 orang. Respons dengan konten yang sama dimasukkan dalam satu kategori dan hasil pengodean didiskusikan dalam kelompok yang lebih besar. Setelah kategori untuk setiap variabel disusun, maka dilakukan perhitungan persentase untuk setiap kategori pada setiap variabel. Untuk setiap item, siswa dapat memilih lebih dari satu kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 melaporkan hasil analisis perbandingan *independent t-test* dan *Cohen's d*. Secara umum, hasil analisis menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara siswa dari sekolah favorit dan tidak favorit dalam hal proses pembelajaran, kualitas tenaga pendidik, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini mengindikasikan kesenjangan antara sekolah-sekolah favorit dan tidak favorit tidak terobservasi dalam tiga aspek tersebut. Akan tetapi, analisis *t-test* menunjukkan adanya perbedaan persepsi siswa dalam hal kualitas fasilitas sekolah (lihat Tabel 2). Sebagaimana yang disebutkan pada hipotesis

penelitian, siswa dari sekolah favorit terbukti memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kualitas fasilitas sekolah daripada siswa dari sekolah yang tidak favorit.

Tabel 2. Hasil perbandingan persepsi siswa dari sekolah dengan latar belakang berbeda

Variabel	<i>t</i>	<i>p</i>	<i>d</i>
Proses belajar	.30	.38	.02
Kualitas tenaga pendidik	.27	.39	.02
Kualitas fasilitas sekolah	-2.89	.00	.18
Kualitas pendidikan secara keseluruhan	-.47	.32	.03

Keterangan: $N_{total} = 1,121$, $N_{sekolah\ favorit} = 671$; $N_{sekolah\ tidak\ favorit} = 450$. Kriteria *Cohen's d*: kecil = .20; sedang = .50, dan besar = .80 (Cohen, 1988)

Analisis komparasi menunjukkan perbedaan persepsi yang signifikan antara siswa dari sekolah favorit dan tidak favorit adalah dalam hal kualitas fasilitas sekolah. Hal ini didukung oleh data dalam pengelompokan sekolah favorit dan tidak favorit, di mana sekolah favorit memiliki lebih banyak fasilitas pembelajaran seperti laboratorium, ruang kelas, ruang guru, fasilitas olahraga, sarana sanitasi yang bersih, dan sarana penunjang lainnya seperti kantin dan tempat ibadah. Fasilitas fisik sekolah merupakan *proxy* dari ketersediaan koneksi internet, *device* yang memadai, serta *software* yang dapat digunakan oleh para guru dalam melakukan proses PJJ. Menurut penelitian sebelumnya, fasilitas fisik terbukti berperan penting dalam menentukan kesuksesan siswa dalam memahami materi pembelajaran (lihat juga Bowers & Urick, 2011; Earthman, 2002).

Selain itu, dari empat aspek (proses pembelajaran, kualitas tenaga pendidik, kualitas fasilitas sekolah, dan kualitas pendidikan secara umum) yang dianalisis dalam penelitian ini, hanya kualitas fasilitas sekolah yang menunjukkan perbedaan signifikan dengan *effect size* yang berkategori kecil ($d = .18$, lihat Tabel 2). Persepsi siswa dari sekolah favorit dan tidak favorit terhadap aspek-aspek pembelajaran selama PJJ tampaknya tidak terlalu jauh berbeda. Hal ini mungkin karena seluruh sekolah yang mengikuti penelitian ini berada di wilayah Bandung dan DKI Jakarta. Menurut Alifia et al. (2020), perbedaan proses pembelajaran selama PJJ serta penguasaan guru terhadap sistem teknologi informasi sangat berbeda antara sekolah-sekolah di perkotaan dan di pedesaan. Karena pada penelitian ini sekolah-sekolah hanya berasal dari wilayah perkotaan yang sama, maka perbedaan proses pembelajaran antara sekolah-sekolah favorit dan tidak favorit kemungkinan tidak terlalu besar.

Analisis deskriptif variabel dari penelitian ini dilaporkan pada Tabel 3. Dibandingkan proses pembelajaran, kualitas tenaga pendidik dan kualitas pendidikan hanya memiliki 1% *missing values*, serta kualitas fasilitas sekolah memiliki sekitar 9% *missing values* dengan proporsi yang jauh lebih tinggi pada sekolah tidak favorit (10%) dibandingkan dengan sekolah yang favorit (3%). Tidak terlalu jelas mengapa kualitas fasilitas sekolah memiliki *missing values* yang lebih tinggi daripada variabel lainnya.

Selain itu, secara keseluruhan hanya sekitar 6% siswa yang menilai proses pembelajaran selama pandemi sebagai kurang atau kurang sekali. Hanya sekitar 2% siswa melaporkan kualitas pendidik yang kurang dan tidak ada yang menganggap kualitas tenaga pendidik selama pandemi kurang sekali. Sekitar 1% siswa berpendapat kualitas fasilitas sekolah minimal kurang dan 1% siswa berpendapat kualitas pendidikan selama pandemi minimal kurang. Secara umum, seluruh siswa tampak memiliki pendapat yang cenderung positif terhadap pembelajaran selama pandemi.

Tabel 3. Hasil deskriptif dari seluruh variabel yang diteliti

Variabel	Total		Sekolah Favorit		Sekolah Tidak Favorit	
	N	<i>M (SD)</i>	N	<i>M (SD)</i>	N	<i>M (SD)</i>
Proses pembelajaran	1,109	3.79 (.90)	669	3.78 (.91)	440	3.80 (.88)
Kualitas tenaga pendidik	1,109	4.30 (.74)	669	4.30 (.74)	440	4.31 (.74)
Kualitas fasilitas sekolah	1,049	4.47 (.71)	649	4.52 (.67)	405	4.39 (.75)
Kualitas pendidikan secara keseluruhan	1,109	4.40 (.71)	669	4.41 (.72)	440	4.39 (.70)

Keterangan: $N_{total} = 1,121$, $N_{sekolah\ favorit} = 671$; $N_{sekolah\ tidak\ favorit} = 450$. Jumlah sampel kurang dari jumlah total menunjukkan adanya *missing values*. *Missing values* tidak diikutsertakan di dalam analisis (*exclude analysis by analysis*).

Selanjutnya, hasil analisis item dengan format terbuka menunjukkan bahwa kendala pembelajaran daring yang paling sering dirasakan oleh siswa dari sekolah favorit adalah koneksi internet atau *device* yang digunakan tidak memadai (53%), sulit bersosialisasi dengan teman (46%), dan adaptasi pembelajaran dari tatap muka ke daring (37%). Hal ini sedikit berbeda dengan kendala yang dihadapi oleh siswa yang berasal dari sekolah yang tidak favorit, terutama dalam urutan kendala yang dirasakan. Siswa dari sekolah tidak favorit menyatakan sulit bersosialisasi dengan teman (43%) sebagai kendala terbesar pembelajaran daring. Kendala terbanyak berikutnya adalah sulitnya beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring (26%) dan tidak memadainya koneksi internet atau *device* yang dimiliki (21%).

Berbeda dengan sebagian besar siswa dari sekolah favorit yang menyatakan koneksi internet dan *device* yang tidak memadai sebagai hambatan terbesar, hanya satu dari lima siswa dari sekolah yang tidak favorit yang menyatakan adanya hambatan ini pada masa PJJ. Hal ini sedikit kontradiktif dengan asumsi bahwa fasilitas sekolah adalah *proxy* untuk infrastruktur sekolah saat PJJ seperti *device*, namun hal ini ternyata tidak berlaku untuk *device* yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, terutama untuk koneksi internet, lebih tingginya jumlah kendala yang dilaporkan siswa dari sekolah favorit dibandingkan siswa dari sekolah tidak favorit mungkin tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Siswa dari sekolah yang tidak favorit kemungkinan besar mengalami kendala koneksi internet karena domisili yang sama dengan siswa dari sekolah favorit. Akan tetapi, data ini mengonfirmasi adanya perbedaan nilai prioritas bagi siswa yang berasal dari sekolah dengan karakteristik berbeda. Siswa dari sekolah favorit jelas memprioritaskan proses pembelajaran dan penyampaian materi dalam mengevaluasi hambatan pembelajaran pada saat PJJ, sedangkan siswa dari sekolah yang tidak favorit terlihat memprioritaskan hubungan sosial dengan teman sebaya dalam memberikan evaluasi ini. Hal ini perlu dikaji lebih spesifik dalam penelitian yang lebih komprehensif.

Analisis data selanjutnya menunjukkan bahwa hal yang sebaiknya ditingkatkan terkait metode pembelajaran adalah penyesuaian beban tugas (sekolah favorit = 52%, sekolah tidak favorit = 38%), penyampaian materi (sekolah favorit = 44%, sekolah tidak favorit = 50%), serta penyesuaian waktu dan jadwal pembelajaran (sekolah favorit = 33%, sekolah tidak favorit = 24%). Sebagian besar siswa di sekolah favorit merasa penyesuaian beban tugas adalah hal yang paling tidak ideal selama PJJ, sedangkan setengah dari siswa sekolah tidak favorit melaporkan bahwa penyampaian materi selama PJJ yang merupakan masalah paling serius. Hal ini menjadi indikasi bahwa siswa dari sekolah favorit kemungkinan mendapatkan lebih banyak tugas sekolah daripada siswa dari sekolah tidak favorit. Sebaliknya, kualitas penyampaian materi pada sekolah favorit tampak sedikit lebih baik daripada di sekolah tidak favorit, walaupun lebih dari 40% siswa dari sekolah favorit masih mengeluhkan hal ini. Penyampaian materi pembelajaran selama PJJ berhubungan langsung dengan fasilitas penunjang PJJ (misalnya *platform* belajar jarak jauh, gawai untuk guru, koneksi internet di sekolah, dan sebagainya) dan kualitas guru (termasuk kemampuan mengadaptasikan penyampaian materi secara daring). Hal ini dikarenakan fasilitas yang tidak ideal dan metode penyampaian yang kurang tepat akan memengaruhi kualitas penyampaian materi pembelajaran. Oleh karena itu, lebih tingginya persentase siswa dari sekolah tidak favorit daripada siswa dari sekolah favorit yang mengeluhkan kualitas penyampaian materi dapat dikaitkan dengan adanya perbedaan kualitas fasilitas sekolah dan guru pada kedua kelompok sekolah tersebut. Namun karena penelitian ini merupakan penelitian awal tentang proses PJJ dan hanya mengkonfirmasi adanya perbedaan tentang penyampaian materi, maka pemeriksaan lebih komprehensif tentang kualitas guru dan fasilitas sekolah perlu dilakukan pada penelitian berikutnya untuk memberikan konfirmasi yang lebih spesifik.

Dalam hal fasilitas sekolah, lebih dari 40% siswa dari sekolah favorit (44%) berpendapat bahwa tidak ada yang dapat ditingkatkan terkait fasilitas sekolah, sedangkan (29%) berpendapat *support system* untuk siswa sebaiknya ditingkatkan. Sebanyak 32% siswa dari sekolah tidak favorit berpendapat bahwa fasilitas sekolah yang harus ditingkatkan adalah kebersihan dan ketersediaan sarana sanitasi, sementara 31% siswa berpendapat tidak ada yang perlu ditingkatkan terkait fasilitas sekolah. Siswa dari sekolah favorit tidak terlalu merasakan adanya kekurangan pada fasilitas sekolah. Sementara itu, siswa dari sekolah tidak favorit melaporkan kurangnya ketersediaan sanitasi yang bersih di sekolahnya, walaupun pada masa pandemi para siswa pada umumnya melakukan pembelajaran secara daring. Hasil ini sejalan dengan penjelasan kesenjangan pendidikan di atas. Fasilitas sekolah merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan, oleh karena itu hal ini juga menjadi indikator mutu sekolah yang dituangkan dalam proses akreditasi sekolah (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2012). Kurangnya *support system* (seperti tutorial mata pelajaran tertentu) yang dikeluhkan

oleh siswa dari sekolah favorit (29%) tampaknya tidak menjadi permasalahan utama bagi siswa dari sekolah tidak favorit (24%).

Sekitar 60% siswa dari sekolah favorit berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka lebih mudah dimengerti daripada pembelajaran daring. Sekitar 52% siswa dari sekolah tidak favorit juga menyatakan hal yang sama. Dalam hal pemahaman pembelajaran, tampaknya siswa dari sekolah dengan latar belakang berbeda memiliki pandangan yang sama, yaitu PJJ berdampak negatif terhadap pemahaman mereka terhadap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan asumsi *learning loss* selama pandemi yang dilaporkan pada beberapa literatur (Alifia et al., 2020; Kuhfeld et al., 2020). *Learning loss* merupakan penurunan kompetensi pada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dalam waktu relatif lama (Wößmann, 2020). Masih belum jelas berapa angka *learning loss* yang ditaksir selama pandemi, terutama di Indonesia. Literatur dari Amerika memprediksi bahwa peningkatan kemampuan membaca selama COVID-19 hanya mencapai 63-68% dari peningkatan kemampuan yang biasanya dicapai oleh siswa, dan bahkan hanya sebesar 37-50% untuk kemampuan matematika (Kuhfeld et al., 2020). Pandemi memang membawa banyak perubahan dalam seluruh ruang lingkup aktivitas manusia, termasuk pendidikan. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa kesenjangan pendidikan selama pandemi akan semakin tinggi karena peran lingkungan rumah dalam proses pembelajaran selama PJJ menjadi lebih penting dan signifikan daripada sebelumnya (Alifia et al., 2020). Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa tingkat *learning loss* siswa selama pandemi akan menjadi lebih besar pada siswa dari sekolah tidak favorit dibandingkan dengan siswa dari sekolah favorit. Namun bukti empiris mengenai hal tersebut masih sangat minim, terutama yang berasal dari Indonesia.

Evaluasi mengenai kekurangan sekolah selama pandemi memperlihatkan hasil yang cukup positif karena 58% siswa dari sekolah favorit menyatakan tidak ada kekurangan sekolah yang dirasakan selama pandemi. Hal ini tidak berbeda dengan sebagian besar siswa dari sekolah tidak favorit (56%) yang menyatakan hal yang sama. Selanjutnya, harapan terbesar yang diutarakan oleh siswa dari sekolah favorit adalah sekolah dapat menjadi lebih baik (45%). Sementara itu, proporsi terbesar siswa dari sekolah tidak favorit (40%) memiliki pernyataan yang beragam terkait harapan terhadap sekolah, seperti fasilitas yang semakin baik, lebih berprestasi, lebih bersemangat, dan sebagainya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan bukti empiris awal tentang perbedaan persepsi siswa dengan latar belakang sekolah yang berbeda terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan selama pandemi. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan bukti bahwa siswa dari sekolah yang tergolong favorit memiliki persepsi yang lebih positif terhadap penyelenggaraan pendidikan selama pandemi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari sekolah yang tidak favorit. Hasil analisis komparasi menunjukkan bahwa siswa dari sekolah dengan latar belakang berbeda memiliki persepsi yang berbeda pula terhadap aspek-aspek berikut: kualitas fasilitas sekolah, kendala sekolah selama PJJ, metode pembelajaran, dan harapan terhadap sekolah. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek proses pembelajaran, kualitas tenaga pendidik dan kualitas pendidikan secara keseluruhan, perbedaan sekolah daring dan luring, serta kekurangan sekolah selama pandemi. Pada penelitian ini, perbedaan persepsi siswa yang paling menonjol adalah pada aspek fasilitas sekolah. Dengan demikian, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah usaha untuk mereduksi perbedaan terkait fasilitas sekolah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan bukti bahwa siswa dari sekolah favorit dan tidak favorit memiliki permasalahan yang sama dalam menyesuaikan diri dengan PJJ.

Penelitian ini merupakan penelitian awal tentang kesenjangan pendidikan selama pandemi. Beberapa hal berikut belum dapat diterapkan, sehingga direkomendasikan untuk dilakukan pada penelitian di masa yang akan datang. Pertama, penelitian ini tidak melakukan asesmen mengenai latar belakang status sosial ekonomi dari siswa yang merupakan variabel penting dalam analisis kesenjangan pendidikan. Hal ini hendaknya dilakukan untuk memvalidasi asumsi bahwa siswa dari sekolah favorit memang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi daripada siswa dari sekolah yang tidak favorit. Kedua, beberapa item bersifat sangat abstrak dan umum (terutama terkait evaluasi penyelenggaraan pendidikan secara keseluruhan), sehingga mungkin menyulitkan siswa SMP untuk memberikan penilaiannya secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya hendaknya membuat indikator-indikator yang lebih konkret sehingga memudahkan siswa SMP untuk memberikan penilaiannya. Ketiga, untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif,

makadirekomendasikan untuk melakukan penelitian secara eksploratif tentang faktor-faktor yang membuat kesenjangan terjadi pada sekolah favorit dan tidak favorit. Keempat, penelitian ini dilakukan di Bandung dan DKI Jakarta sehingga membatasi generalisasi hasil penelitian, terutama untuk daerah pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh sekolah, guru, dan siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada penyelenggara mata kuliah OKK Universitas Padjadjaran yang membantu dalam administrasi pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, U., Barasa, A. R., Bima, L., Pramana, R. P., Revina, S., & Tresnatri, F. A. (2020). Belajar dari Rumah: Potret Ketimpangan Pembelajaran pada Masa Pandemi COVID-19. *Smeru Institute, 1*, 1–8. http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/cp01_covidpjj_in_0.pdf
- Arsendy, S., Sukoco, G. A., & Purba, R. E. (2020). *Riset dampak COVID-19: potret gap akses daring 'Belajar dari Rumah' dari 4 provinsi*. The Conversation. <https://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-daring-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534>
- Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. (2012). *Mekanisme akreditasi sekolah/madrasah*. Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. <https://bansm.kemdikbud.go.id/page/detail/mekanisme-akreditasi->
- Blossfeld, H.-P., Roßbach, H.-G., and Maurice, J. V. (2011). Education as a lifelong process. *Zeitschrift für Erziehungswissenschaft, 14*(2).
- Bowers, A. J., & Urick, A. (2011). Does high school facility quality affect student achievement? A two-level hierarchical linear model. *Journal of Education Finance, 37*(1), 72–94. <https://doi.org/10.7916/D8V98K6N>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences*. Lawrence Erlbaum Associates. <http://www.loc.gov/catdir/enhancements/fy0731/88012110-d.html>
- Cui, S., Zhang, C., Wang, S., Zhang, X., Wang, L., Zhang, L., Yuan, Q., Huang, C., Cheng, F., Zhang, K., & Zhou, X. (2021). Experiences and attitudes of elementary school students and their parents toward daring learning in China during the COVID-19 pandemic: Questionnaire study. *Journal of Medical Internet Research, 23*(5), 1–12. <https://doi.org/10.2196/24496>
- Desai, S., & Thorat, A. (2016). Social inequalities in education. In IDFC Foundation (Ed.), *India infrastructure report 2012: private sector in education* (pp. 1–267). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315538914>
- Earthman, G. I. (2002). School facility conditions and student academic achievement. *UCLA's Institute for Democracy, Education, & Access University, 2002*, 1–18. <http://escholarship.org/uc/item/5sw56439>
- Haller, T., & Novita, S. (2021). Parents' perceptions of school support during COVID-19: what satisfies parents?. *Frontiers in Education, 6*.
- IBM Corp. (2017). *IBM SPSS Statistics for Windows, version 25.0*. IBM Corp.
- Jena, P. K. (2020). Impact of pandemic Covid-19 on education in India. *International Journal of Current Research, 12*(07), 12582–12586. <https://doi.org/https://doi.org/10.24941/ijcr.39209.07.2020>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Survei belajar dari rumah terhadap siswa dan orang tua*.
- Kuhfeld, M., Soland, J., Tarasawa, B., Johnson, A., Ruzek, E., & Liu, J. (2020). Projecting the potential impacts of COVID-19 school closures on academic achievement. *Annenberg Institute for School Reform at Brown University, 20*(2026), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.26300/cdrv-yw05>
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi peserta didik terhadap PJJ pada masa pandemi Covid 19. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7*(2), 75–82.
- Meissel, K., Meyer, F., Yao, E. S., & Rubie-Davies, C. M. (2017). Subjectivity of teacher judgments: exploring student characteristics that influence teacher judgments of student ability. *Teaching and Teacher Education, 65*, 48–60. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.02.021>

- OECD. (2012). PISA 2012 results in focus. In *OECD Publishing*.
- OECD. (2016). Results from PISA 2015: Indonesia. In *OECD Publishing* (pp. 1–8).
<https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>
- OECD. (2019). Programme for international student assessment (PISA) results from PISA 2018. *OECD*, 1–10.
https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-iii_bd69f805-en%0Ahttps://www.oecd-ilibrary.org/sites/bd69f805-en/index.html?itemId=/content/component/bd69f805-en#fig86
- Oster, E. (2020). *COVID-19, Learning loss and inequality*. ParentData.
<https://emilyoster.substack.com/p/covid-19-learning-loss-and-inequality>
- Pratama, L. D., Lestari, W., & Astutik, I. (2020). Efektifitas penggunaan media edutainment di tengah pandemi Covid-19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 413–423.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2783>
- Pusdatin Kemendikbud. (2020). *Statistik sekolah menengah pertama 2019 - 2020*.
<http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/smp>
- Ready, D. D., & Wright, D. L. (2011). Accuracy and inaccuracy in teachers' perceptions of young children's cognitive abilities. *American Educational Research Journal*, 48(2), 335–360.
<https://doi.org/10.3102/0002831210374874>
- Rohani, M., & Zulfah, Z. (2021). Persepsi Siswa terhadap pembelajaran e-learning melalui media Google Classroom untuk meningkatkan minat belajar siswa SMP Negeri 1 Kuok. *Mathema Journal*, 3(1), 44.
<https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.994>
- Saldi Putra, R. (2021). *Persepsi siswa SMP Negeri 30 Muaro Jambi terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan secara daring selama masa pandemi Covid-19*. Universitas Jambi.
- Sari, W. P., Pramesti, D., & Kusuma, A. I. (2020). Student's perception of daring learning in pandemic. *Proceeding "International Webinar on Education 2020,"* 201–207.
- Social Science Statistics. (2018). *Effect size calculator for t-test*.
<https://www.socscistatistics.com/effectsize/default3.aspx>
- Sofianidis, A., Meletiou-Mavrotheris, M., Konstantinou, P., Stylianidou, N., & Katzis, K. (2021). Let students talk about emergency remote teaching experience: secondary students' perceptions on their experience during the covid-19 pandemic. *Education Sciences*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/educsci11060268>
- Sonnemann, J., & Goss, P. (2020, June 15). *Disadvantaged students may have lost 1 month of learning during COVID-19 shutdown . But the government can fix it*. <https://theconversation.com/disadvantaged-students-may-have-lost-1-month-of-learning-during-covid-19-shutdown-but-the-government-can-fix-it-140540>
- Wößmann, L. (2020). Folgekosten ausbleibenden Lernens: Was wir über die Corona-bedingten Schulschließungen aus der Forschung lernen können. *ifo Schnelldienst*, 73(06), 38-44.